

AKULTURASI AGAMA TERHADAP BUDAYA DI NUSANTARA

Teuku Mahyuddin Helmi

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, Indonesia
Email: mahyuddin.helmi@gmail.com

Abstract

Every country experiences acculturation in terms of religion, social, economy, culture and so on. In a country, culture and religion are always the main themes to be discussed and sometimes become conflicts. Cultural acculturation is the process of cultural change as two or more cultural groups within their cultural members. The occurrence of this acculturation is produced by continuous contact. This contact can occur through various ways such as trade, da'wah, mass media, migration and so on. This acculturation process allows the birth of a new culture that can be accepted or rejected by all members of the community, including ancestral heritage cultures, as well as cultures originating from outside. The research method used in this study is a literature research method. Thus, the author wants to analyze the problems in the process of acculturating religion to culture in Indonesia.

Keyword: *acculturation; culture; religion.*

Abstrak

Setiap negara mengalami akulturasi baik dalam agama, sosial, ekonomi, budaya dan yang lain sebagainya. Dalam sebuah negara budaya dan agama selalu menjadi tema pokok untuk dibahas dan kadang menjadi konflik. Akulturasi budaya adalah proses perubahan budaya sebagai dua kelompok budaya atau lebih dalam anggota budaya mereka. Terjadinya akulturasi ini dihasilkan oleh kontak yang berkelanjutan. Kontak tersebut dapat terjadi melalui berbagai jalan seperti perdagangan, dakwah, media masa, migrasi dan lain sebagainya. Dari proses akulturasi ini memungkinkan lahirnya budaya baru yang dapat diterima maupun ditolak oleh semua anggota komunitas, tidak terkecuali budaya warisan

leluhur, maupun budaya yang berasal dari luar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian literatur. Dengan demikian, penulis hendak menganalisis permasalahan dalam proses akulturası agama terhadap budaya di Indonesia.

Kata Kunci: akulturası; budaya; agama.

PENDAHULUAN

Dinamika suatu masyarakat tercermin dari perkembangan dan perubahan yang terjadi, baik sebagai akibat hubungan orang perorang, antar kelompok, maupun antara orang perorang dengan kelompok-kelompok. Berbagai bentuk interaksi sosial tersebut ditandai dengan terjadinya kontak dan komunikasi. Oleh karena itu, pengetahuan tentang proses-proses sosial akan dapat dipakai untuk mengetahui perilaku apakah yang akan terjadi, terutama apabila terjadi perubahan-perubahan yang berakibat pada goyahnya sendi-sendi kehidupan lama.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang masing-masing memiliki budaya yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menjadi ciri khas Indonesia. Disamping itu, Indonesia menjadi unik karena budayanya yang beragam. Keanekaragaman itu ditambah dengan masuknya unsur budaya asing ke Indonesia. Masuknya budaya asing itu melalui tiga cara yaitu salah satunya dengan akulturası.

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa di dunia ini memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa yang lainnya. Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, manusia adalah makhluk pencipta sekaligus sebagai pendukung kebudayaan itu sendiri.

Kehadiran Islam sebagai agama baru dalam suatu kelompok masyarakat tidak lantas menghilangkan situs atau tradisi yang sudah terbentuk. Ritual-ritual ini tetap dilanjutkan, hanya isinya diubah dengan unsur-unsur dari ajaran Islam, maka terjadilah Islamisasi. Misalnya, ketika seorang bayi lahir, ayah-ibunya disyariatkan untuk melaksanakan aqiqah, dengan menyembelih

seekor kambing jika yang dilahirkannya seorang perempuan, dan dua ekor kambing jika yang dilahirkan laki-laki. Balikan dalam kenyataannya, menunjukkan bahwa sebagian masyarakat muslim telah mengawali prosesi ritus jauh sebelum sang ibu melahirkan atau ketika masih dalam keadaan hamil. Semua hal itu kemudian dipahami sebagai bagian dari kebudayaan.

Dari latar belakang diatas, tentang masalah yang terjadi dalam akulturasi agama terhadap budaya lalu bagaimana proses akulturasi agama terhadap budaya di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yaitu penelitian literatur. Penelitian literatur disebut juga penelitian pustaka. Penelitian pustaka memuat uraian yang sistematis mengenai kajian literatur dan hasil penelitian yang sudah ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan dan diusahakan menunjukkan kondisi yang benar. Tujuan dilakukannya penelitian literatur ini adalah untuk menemukan suatu masalah agar diteliti, dan mencari informasi dan landasan teori mengenai hal tersebut. Penelitian literatur adalah penelitian yang menggunakan referensi dari buku, jurnal, artikel, maupun surat kabar berita yang berhubungan dengan akulturasi agama terhadap budaya di Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Akulturasi

Akulturasi berasal dari bahasa inggris yaitu *acculturate* yang berarti menyesuaikan diri. Sedangkan menurut KBBI kata akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu.

Maka dalam konteks ini, islam masuk ke Indonesia dan perkembangannya telah mempengaruhi budaya asli Indonesia. Tapi dalam proses interaksi

pada dasarnya kebudayaan setempat masih tetap kuat sehingga memadukannya dengan budaya yang baru tersebut. Akulturası merupakan proses sosial yang timbul pada suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu yang dihadapkan dengan kebudayaan baru sehingga unsur kebudayaan baru bisa diterima tanpa harus menghilangkan kebudayaan asalnya.¹

Akulturası akan mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk di dalamnya adalah bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian. Ada dua unsur penting terhadap perubahan nilai yang terjadi dalam proses transformasi budaya yaitu terjadinya proses inkulturası dan akulturası. Kedua proses tersebut mempunyai hubungan timbal balik dan berganti-ganti, sehingga dapat menimbulkan penghalang atau bisa menjadi pendorong satu sama lain dan mengalami proses kelanjutan atau pembekuan.²

Inkulturası merupakan penempaan-penempaan setiap individu sebagai subjek kebudayaan, cita-cita kebudayaan yang diharapkan, kontrol melawan penyelewengan dan ketegangan terhadap daya cipta seseorang. Inkulturası dianggap berhasil jika terjadi penggabungan antara tradisi dan eksepsi pribadi. Sehingga dengan demikian nilai-nilai dapat berasimilasi secara dinamis.³

Di samping, inkulturası, pada transformasi budaya terjadi pula apa yang disebut sebagai akulturası. Proses ini merupakan wahana atau area dua buah kebudayaan bertemu, di mana masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawanya. Untuk dapat berhasil dengan baik, proses akulturası perlu memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya syarat persenyawaan (*affinity*), yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut. Gillin mengibaratkan persenyawaan ini sebagai penyerap sebagai bagian organik, sedangkan Amman melihatnya sebagai penjiwaan kebudayaan. Terjadinya akulturası ini dihasilkan

¹ Muhammad Haramai, *Akulturası Islam Dalam Budaya Lokal*, Jurnal *Kuriositas* vol.11 No.2, 2017, hlm.192

² Mutia, *Akulturası Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial*, Jurnal *Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol.3, No.02, 2018, hlm.178

³ Mutia, *Akulturası Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial*, Jurnal *Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol.3, No.02, 2018, hlm.178

oleh kontak yang berkelanjutan. Kontak tersebut dapat terjadi melalui berbagai jalan seperti perdagangan, dakwah, media masa, migrasi dan lain sebagainya. Akulturasi juga terjadi sebagai akibat dari kebudayaan yang baru.

2. Budaya Indonesia

Kebudayaan itu sendiri dalam arti total merupakan keunggulan dari penemuan manusia, oleh karenanya Thomas menegaskan jika bukan karena campur tangan kepentingan manusia, maka berubahnya alam dan bergesernya waktu akan terlihat tanpa arti dan tanpa arah. Harus diakui terlalu ekstrim ketika agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan manusia. Bustanudin Agus menyebutkan pandangan ini cukup mengganggu pikiran para antropolog yang menganut agama tertentu karena akan berarti ajaran agamanya hanyalah kreasi manusia dan masyarakat, namun akan tidak tepat jika disebutkan sebaliknya.⁴

Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa diluar dirinya. Sesuatu yang luar biasa itu tentu berasal dari sumber yang luar biasa juga. Dan sumber yang luar biasa itu ada bermacam-macam sesuai dengan bahasa manusianya sendiri. Kesadaran akan adanya budaya yang sebenarnya tidak sesuai dengan agama yang ada sangatlah minim. Seperti contoh budaya yang ada di dalam agama tentang adat istiadat di daerah jawa, dimana dalam hal ini terdapat suatu hal yang menyimpang seperti saat seseorang sedang memberikan sesajen kepada nyai roro kidul yang didalamnya mengandung bacaan al-qur'an.

Sebenarnya hal ini sangatlah tidak sesuai dengan ajaran al-qur'an dan hadist dikarenakan bacaan tersebut digunakan untuk menyembah makhluk yang tidak nyata atau gaib. Awal mulanya cerita ini berasal dari akulturasi agama yang dimasukkan kedalam budaya pada zaman wali songo digunakan untuk mempermudah dalam penyebaran islam pada saat itu Islam adalah agama yang berkarakteristikan universal, dengan pandangan hidup

⁴ Eva Iryani, *Akulturasi Agama Terhadap Budaya*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol.18 No.2, 2018, hlm. 393

(weltanchaung) mengenai persamaan, keadilan, takaful, kebebasan dan kehormatan serta memiliki konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai inti (core value) dari seluruh ajaran Islam, dan karenanya menjadi tema peradaban Islam.⁵

Dalam sebuah masyarakat, tradisi atau budaya mempunyai peran penting dalam keggidupan. Tradisi dijadikan sebagai simbol dan nilai didalam masyarakat. Hal ini melekat kuat didalam masyarakat. Banyak para peneliti menggambarkan proses-proses upacara baik upacara peralihan ataupun upacara pengukuhan. Upacara adalah salah satu contoh budaya sebagai simbol masyarakat, Upacara-upacara ini merupakan bagian yang selalu ada dalam masyarakat-masyarakat tradisional, terutama di Indonesia. Upacara tradisi adalah suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilaksanakan menurut adat istiadat atau keagamaan yang menandai kesucian dan kekhidmatan suatu perbuatan.

Studi antropologi tentang upacara dilakukan oleh Radcliffe Brown tahun 1922. Upacara tradisi dianggap dapat mempertebal perasaan kolektif dan integrasi sosial.⁶ Turner berargumen bahwa dalam upacara, simbol-simbol muncul dan terlihat sedemikian menggambarkan suatu struktur masyarakat. Kepentingan pribadi secara sistematis berhubungan dengan kepentingan umum; drama yang dimainkan secara kolektif memiliki arti pribadi dan arti bawah sadar. Sedangkan simbol merupakan bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai edesignator.

Oleh karena itu, simbol tidak memiliki kenyataan fisik, tetapi hanya memiliki nilai fungsional. Pateda membedakan lambang atau simbol kepada simbol yang bersifat verbal dan simbol non-verbal. Simbol verbal adalah simbol-simbol yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara. Sedangkan simbol non-verbal dapat berupa, simbol yang

⁵ Eva Iryani, *Akulturasi Agama Terhadap Budaya*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol.18 No.2, 2018, hlm. 394

⁶ Mustakimah, *Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Molontalo di Gorontalo*, Jurnal Diskursus Islam, Vol.2, No.2, 2014, hlm.293

menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambang, suara, benda-benda yang bermakna kultural dan ritual.⁷

Didalam masyarakat juga ada imbol-simbol konstitutif yang berbentuk kepercayaan-kepercayaan telah dikenal oleh nenek moyang sejak zaman prasejarah, masyarakat prasejarah dengan pola pikir yang masih sederhana (primitif) kehidupannya masih sangat tergantung pada alam. Alam adalah sesuatu yang misteri bagi mereka. Kehidupan mereka penuh dengan mitos untuk menjinakkan alam yang terkadang membawa bencana bagi kehidupan mereka. Dengan kepercayaan animisme dan dinamisme mereka menggunakan simbol-simbol sebagai sarana persembahan kepada dewa-dewa yang menguasai alam.

Manusia dikatakan sebagai makhluk simbolik, karena kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari simbol-simbol dan simbol ini akan mengandung berbagai makna tergantung pada pandangan setiap orang, sebab manusia tidak bertindak terhadap sesuatu melainkan berdasarkan makna yang dapat diinterpretasikannya. Dengan demikian fungsi dari simbol terletak pada seseorang yang bersangkutan. Hal ini dapat dilihat dalam masyarakat, sebagai contoh bacaan mantra pada suatu ritual misalnya bagi orang yang meyakini bahwa apa yang dibaca oleh seorang dukun sangat mujarab untuk mempengaruhi orang lain.

Fungsi simbol yang dipergunakan dalam kehidupan manusia memungkinkan bagi manusia untuk dapat berpikir, berhubungan dengan orang lain dan membentuk serta menafsirkan makna apa yang ditampilkan oleh alam dijagat raya ini. Simbol harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai suatu simbol. Jika simbol yang berupa benda, maka simbol tersebut haruslah berbentuk sedemikian rupa sehingga dapat terlihat nyata adanya antara benda dan pendukung simbol. Simbol tidaklah berdiri atau ada dengan sendirinya, simbol diciptakan dengan mempunyai tujuan tertentu yang hendak diinformasikan kepada orang lain yang melihat simbol itu sendiri.

⁷ Mustakimah, *Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Molontalo di Gorontalo*, Jurnal Diskursus Islam, Vol.2, No.2, 2014, hlm.294

Oleh sebab itu, simbol mempunyai tiga hubungan antara simbol dengan acuannya atau yang ditunjukkannya yaitu:⁸

- a. Hubungan simbol dan acuannya dapat berhubungan dengan kemiripan yang disebut dengan icon seperti gambar peta geografis atau sebuah foto.
- b. Hubungan ini dapat terjadi karena adanya kedekatan eksistensi, simbol atau tersebut dengan indeks. Seperti sebuah Hang sebagai penunjuk jalan atau arah panah penunjuk mata angin.
- c. Akhirnya hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, tanda tersebut disebut dengan simbol, seperti anggukan kepala yang dapat dimaknai kata setuju atau tanda-tanda kebahasaan seperti kata meja termasuk simbol. Simbol merupakan petunjuk yang paling canggih, simbol ini terutama berfungsi dalam penalaran dan pemikiran, penggunaan simbol oleh manusia merupakan suatu prestasi yang telah diraih oleh manusia, sebab prestasi-prestasi manusia tergantung pada penggunaan simbol-simbol.⁹

Kebudayaan adalah makna yang hidup dalam suatu komunitas tentang dunianya. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna sesuatu tersebut bagi mereka. Kebudayaan senantiasa bersifat simbolik yang isinya hanya dapat diketahui melalui interpretasi atau konsep para pendukungnya terhadap dunianya. Dunia tersebut mencakup perbuatan tingkah laku, relasi sosial antara sesamanya, peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta, kekuatan gaib dan sebagainya.

Manusia dalam menjalani hidup bersama dengan manusia lainnya, atau dalam menjalankan kehidupan di masyarakat telah dibekali untuk berlaku sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai adat yang terdapat dalam masyarakat dianggap merupakan suatu nilai tertinggi, akan tetapi nilai yang tertinggi dalam masyarakat tersebut tidak selalu dianggap sebagai suatu nilai

⁸ Mustakimah, *Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Molontalo di Gorontalo*, Jurnal Diskursus Islam, Vol.2, No.2, 2014, hlm.294

⁹ Mustakimah, *Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Molontalo di Gorontalo*, Jurnal Diskursus Islam, Vol.2, No.2, 2014, hlm.294

oleh masyarakat lainnya. Pada umumnya nilai tersebut mencakup suatu aturan yang mengikat antara satu sama lainnya, yang pada akhirnya melembaga dalam suatu masyarakat. Nilai dapat dirumuskan sebagai obyek atau keinginan manusia, nilai menjadi pendorong utama bagi tindakan manusia dan berbagai macam nilai yang mempengaruhi kompleksitas tindakan-tindakan manusia,

3. Proses akulturasi agama dan budaya di Indonesia

Akulturasi antara unsur-unsur Islam dengan budaya nusantara tidak mengeliminasi prinsip-prinsip utama Islam itu sendiri. Budaya-budaya nusantara yang mengandung unsur syirik, maka tidak layak digunakan sebagai urf (hukum). Artinya, akulturasi terjadi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip Islam dengan sendirinya harus dihilangkan dan diganti. Dan inilah makna kehadiran Islam di suatu tempat atau negeri. Karena itu, setiap masyarakat Islam mempunyai masa jahiliyah-nya sendiri yang sebanding dengan apa yang ada pada bangsa Arab. Masa jahiliyah suatu bangsa atau masyarakat ialah masa sebelum datangnya Islam di situ, yang masa itu diliputi oleh praktik-praktik yang berlawanan dengan ajaran tawhîd serta ajaran-ajaran lain dalam Islam, seperti tata sosial tanpa hukum, takhayul, mitologi, feodalisme, ketidakpedulian kepada nasib orang yang tertindas, pengingkaran hak asasi, perlawanan terhadap prinsip persamaan umat manusia, dan seterusnya.¹⁰

Semuanya harus ditiadakan dan diganti dengan ajaran-ajaran Islam tentang tawhîd atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa (dengan implikasi terkuat anti pemujaan gejala alam dan sesama manusia cultism), tertib hukum, rasionalitas, penilaian berdasarkan kenyataan dan pandangan ilmiah, penghargaan sesama manusia atas dasar prestasi dan hasil kerja, keadilan sosial, paham persamaan antara umat manusia (egalitarianisme), dan seterusnya.

Walaupun akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah sebuah keniscayaan sebagai konsekuensi logis dari sifatnya yang universal, dan

¹⁰ Ismail Ruslan, *Akulturasi Islam, Tradisi dan Modernitas Dalam aktifitas Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak*

memang telah terjadi dalam gelanggang sejarah perjalanan Islam sejak awal sampai hari ini, namun masih tetap menyisahkan ruang-ruang yang perlu mendapat catatan kritis, seperti berikut:¹¹

- a. Kedudukan Islam dan budaya lokal dalam proses akulturasinya tidak dapat dipahami sebagai dua entitas yang berkedudukan setara dan berbanding lurus. Islam dalam hal ini, tetaplah harus dipandang sebagai satu hal yang berkedudukan tinggi dibanding dengan budaya lokal .Jika dipahami sebagai dua hal yang setara, maka yang terjadi adalah singkretisme.
- b. Akulturası semestinya diartikan sebagai proses Islam-isasi (peng-Islaman). Artinya Islam datang ke satu daerah tidak serta merta menghapus seluruh tatanan nilai dan budaya masyarakatnya, akan tetapi meng-Islamkan. Dalam konteks ini, akulturası dapat berarti, islam membiarkan sambil mengakui beberapa nilai budaya lokal yang ternyata selaras dengan nilai-nilai Islam, Islam menghapus (mengharamkan) beberapa bentuk budaya lokal yang secara nyata bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam, dan Islam mengganti isi dan nilai budaya lokal dengan nilai Islam, sementara wadah atau bentuk formalnya tetap dipertahankan. Singkatnya, budaya lokal sejatinya didudukkan sebagai sub ordinasi dari Islam.
- c. Pada kenyatannya proses akulturası Islam dan budaya lokal tidak selamanya berjalan mulus, namun terkadang melenceng dari konsep dasarnya. Hal ini dapat diamati dalam konteks akulturası Islam dan budaya lokal di beberapa wilayah, termasuk di Nusantara. Dalam banyak kasus yang terjadi bukan akulturası seperti pengertian di atas, justru yang terjadi adalah singkretisme Islam dan budaya lokal. Lahirnya agama Sikh (India).Islam Kejawen (Jawa).Islam Sasak (Lombok).dan kepercayaan komunitas Amma Toa di Kajang (sulawesi Selatan) adalah

¹¹ Hamzah Junaid, *Kajian Kritis Akulturası Islam Dengan Budaya Lokal*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.8, No.1, 2013, hlm.9

contoh-contoh bentuk singkretisme. Dalam singkretisme Islam ter-subordinasi dari budaya lokal.

Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Disisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan “akulturasi budaya”, antara budaya lokal dan Islam. Budaya-budaya lokal yang kemudian berakulturasi dengan Agama Islam antara lain, acara slametan (3,7,40,100, dan 1000 hari) di kalangan suku Jawa. Tingkeban (nujuh hari).¹²

Dalam bidang seni, juga dijumpai proses akulturasi seperti dalam kesenian wayang di Jawa. Wayang merupakan kesenian tradisional suku/etnis Jawa yang berasal dari agama Hindu India. Proses Islamisasi tidak menghapuskan kesenian ini melainkan justru memperkanya, yaitu memberikan warna nilai-nilai Islam di dalamnya. tidak hanya dalam bidang seni, tetapi juga di dalam bidang-bidang lain di dalam masyarakat Jawa. Dengan kata lain kedatangan Islam di Indonesia dalam taraf- taraf tertentu memberikan andil yang cukup besar dalam pengembangan budaya lokal.

4. Contoh Akulturasi Agama dan Budaya

a. Masjid

Masjid yang tersusun dari atas tiga lapis atap sebagaimana dapat dilihat pada Masjid Agung Demak dan masjid-masjid lainnya dapat dipandang sebagai bentuk adopsi dari pura. Dalam tradisi Hindu yang syarat dengan kelas sosial, jumlah susunan atap setiap Pura menunjukkan orang yang membangun dan komunitas yang berhak menggunakannya. Pura beratap susun sebelas adalah pura yang dibangun oleh raja besar (raja yang mempunyai daerah taklukan), dan hanya boleh digunakan untuk beribadah bagi para raja dan kalangan bangsawan. Pura dengan atap bersusun tujuh menunjukkan bahwa pura tersebut dibangun oleh raja atau bangsawan, dan hanya digunakan untuk para

¹² Laonde Montp Bauto, *Prespektif agama Dan Kebudayaan Islam Dalam kehidupan Masyarakat Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol.23, No.2, 2014, hlm.15

raja dan bangsawan. Pura dengan atap bersusun tiga adalah pura yang dibangun oleh rakyat biasa, dan digunakan sebagai tempat mereka beribadah. Pura model ini bisa jadi dibangun oleh raja atau bangsawan, tetapi ia dipergunakan untuk ibadah rakyat jelata

Arsitektur masjid yang terdiri dari tiga atap juga dapat dianggap sebagai adopsi dari konsep arsitektur candi agama Budha. Dalam filsafat Budha, candi yang terdiri dari tiga lantai merepresentasikan filsafat perjalanan ruh manusia. Lantai pertama sebagai representasi alam sebelum manusia; lantai kedua sebagai representasi alam manusia dan lantai ketiga sebagai representasi alam pasca melewati lingkaran karma. Adapun stupa merupakan representasi penyatuan ruh manusia dengan jiwa kosmik penggerak lingkaran karma. Masjid yang beratap tiga lapis dengan puncaknya diletakkan mustaka dapat dilihat sebagai adopsi dari candi Budha tersebut. Hanya saja, Islam memberikan penjelasan teologi yang berbeda dari agama Budha.

Masjid yang berbetuk seperti nanas adalah khas Indonesia. Hal ini lebih merupakan model dari arsitektur Pura atau Vihara dalam budaya Jawa. Penulis menduga bahwa mustaka yang berbentuk setengah lingkaran dengan atasnya lancip barulah ditemukan diakhir-akhir abad 18 di Indonesia setelah kerajaan-kerajaan Islam, seperti Samudera Pasai di Aceh, kuat dan mempunyai hubungan langsung dengan negara-negara Islam di Timur Tengah, khususnya Saudi Arabia. Masjid dengan model mustakasetengah lingkaran tersebut utamanya terdapat di Aceh. Adapun masjid di Jawa masih didominasi oleh model mustaka berbentuk nanas sampai pertengahan abad ke-20.¹³

b. Kereta Singo Barong (Cirebon)

Kereta Singo Baron yang dibuat pada tahun 1549, merupakan refleksi dari persahabatan Cirebon dengan bangsa-bangsa lain. Wajah kereta ini merupakan perwujudan tiga binatang yang digabung menjadi satu yaitu gajah dengan belalainya, bermahkotakan naga dan bertubuhkan hewan buraq. Belalai gajah merupakan persahabatan dengan India yang beragama Hindu.

¹³ Suparjo, *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.2, No.2, 2018, hlm.3

Sedangkan kepala naga melambangkan persahabatan dengan Cina yang beragama Budha dan badan buraq lengkap dengan sayapnya melambangkan persahabatan dengan Mesir yang beragama Islam. Kereta ini dibuat oleh seorang arsitek kereta Panembahan Losari dan pemahatnya Ki Notoguna dari Kaliwulu. Pahatan pada kereta itu memang detail dan rumit. Pahatan wadsan dan megamendung mencirikan khas Cirebon, warna-warna ukiran yang merah-hijau mencitrakan khas Cina. Jadi dalam kereta itu, tiga budaya (Budha, Hindu, dan Islam) digambarkan menjadi satu dalam trisula di belalai gajah.¹⁴

c. Kraton Kesepuhan Cirebon

Bangunan arsitektur dan interior Kraton Kesepuhan menggambarkan berbagai macam pengaruhnya mulai dari gaya Eropa, Cina, Arab maupun budaya lokal yang sudah ada sebelumnya, yaitu Hindu dan Jawa. Semua elemen atau unsur budaya di atas melebur pada Kraton Kesepuhan tersebut. Pengaru. Eropa tampak pada tiang-tiang yang bergaya Yunani. Arsitek gaya Eropa lainnya berupa lengkungan ambang pintu berbentuk setengah lingkaran yang terdapat pada bangunan Lawang Sanga (pintu sembilan). Pengaruh gaya Eropa lainnya adalah pilaster pada dinding-dinding bangunan, yang membuat

dindingnya lebih menarik tidak datar. Gaya bangunan Eropa juga terlihat jelas pada bentuk pintu dan jendela pada bangunan bangsal Pringgondani.¹⁵ berukuran lebar dan tinggi serta penggunaan jalusi sebagai ventilasi udara. Bangsal Prabayasa berfungsi sebagai tempat menerima tamu agung. Bangunan tersebut ditopang oleh tiang saka dari kayu. Tiang saka tersebut diberi hiasan motif tumpal yang berasal dari Jawa. Pengaruh arsitektur Hindu-Jawa yang sangat jelas menonjol adalah bangunan Siti Hinggil yang terletak di bagian paling depan kompleks kraton. Seluruh bangunannya terbuat dari konstruksi batu bata seperti lainnya bangunan candi Hindu.

Kesan bangunan gaya Hindu terlihat kuat terutama pada pintu masuk menuju kompleks tersebut, yaitu berupa gapura berukuran sama atau simetris

¹⁴ Mutia, *Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial*, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, vol.3, No.02, 2018, hlm.194

¹⁵ Mutia, *Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial*, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, vol.3, No.02, 2018, hlm.194

antara bagian kanan dan sisi kiri seolah-olah dibelah. Pada dinding kanan dan kiri bangsal Agung diberi hiasan tempelan porselen dari Belanda berukuran kecil 110 x 10 cm berwarna biru dan berwarna kecoklatan. Pada bagian tengahnya diberi tempelan piring porselen Cina berwarna biru. Lukisan pada piring tersebut melukiskan seni lukis Cina dengan teknik perspektif yang bertingkat. Secara keseluruhan warna kraton tersebut didominasi warna hijau yang identik dengan simbol Islam. Warna emas yang digunakan pada beberapa ornamen melambangkan kemewahan dan keagungan dan warna merah melambangkan keidupan atau surgawi. Bangunan Keraton Kesepuhan menyiratkan perpaduan antara aspek fungsional simbolis maupun budaya lokal dan luar. Mencerminkan kemajemukan maupun kekayaan budaya bangsa Indonesia.¹⁶

d. Barongsai

Kesenian Brongsai yang awalnya berasal dari kebudayaan Tionghoa kini telah berakulturası dengan kesenian lokal.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap negara mengalami akulturası baik dalam agama, sosial, ekonomi, budaya dan yang lain sebagainya. Dalam sebuah negara, budaya dan agama selalu menjadi tema pokok untuk dibahas dan kadang menjadi konflik. Akulturası budaya adalah proses perubahan budaya sebagai dua kelompok budaya atau lebih dalam anggota budaya mereka.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang masing-masing memiliki budaya yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menjadi ciri khas Indonesia. Disamping itu, Indonesia menjadi unik karena budayanya yang beragam. Keanekaragaman itu ditambah dengan masuknya unsur budaya asing ke Indonesia. Masuknya agama itu melalui tiga cara yaitu salah satunya dengan akulturası.

¹⁶ Mutia, *Akulturası Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial*, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, vol.3, No.02, 2018, hlm.195

Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Disisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat Indonesia, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan “akulturasi agama”, terhadap budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- S. Shonhaji, Agama sebagai Perekat Social pada Masyarakat Multikultural. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 7(2), 2012.
- Muhammad Haramai. 2007. *Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal*, Jurnal *Kuriositas* vol.11 No.2
- Mutia. 2018. *Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial*, Jurnal *Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol.3, No.02
- Eva Iryani. 2018. *Akulturasi Agama Terhadap Budaya*, Jurnal *Ilmiah Universitas Batanghari Jambil*, Vol.18 No.2
- Mustakimah. 2014. *Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Molontalo di Gorontalo*, Jurnal *Diskursus Islam*, Vol.2, No.2
- Hamzah Junaid. 2013. *Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal*, Jurnal *Pendidikan Agama Islam*, Vol.8, No.1
- Laonde Montp Bauto.2014. *Prespektif agama Dan Kebudayaan Islam Dalam kehidupan Masyarakat Indonesia*, Jurnal *Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol.23, No.2
- Suparjo. 2018. *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia*, Jurnal *Dakwah dan Komunikasi*, Vol.2, No.2

